BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Irawan (2017), komunikasi merupakan salah satu cara berinteraksi antara makhluk hidup lainnya, dengan komunikasi pesan bisa tersampaikan. Melalui komunikator, pesan disampaikan kepada komunikan, dengan begitu pertukaran pesan akan berlangsung. Bersumber dari sebuah penelitian diungkapkan bahwa tujuh puluh persen waktu manusia digunakan untuk berkomunikasi. Dengan kata lain, komunikasi menjadi penting, terlebih komunikasi interpersonal yang bersinggungan dengan disiplin ilmu lain yang memperdalam ilmu perilaku manusia dan pula komunikasi juga mengambil peran dalam ragam penelitian seperti bidang psikologi, bisnis, sosiologi, antropologi, dan konseling.

Menurut Maharani (2020), komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi, perasaan, dan makna antara dua orang atau lebih melalui pesan verbal dan nonverbal. Komunikasi ini sangat penting karena memungkinkan individu untuk memahami satu sama lain, membangun hubungan, dan menyelesaikan konflik secara efektif.

Komunikasi interpersonal bukan hanya sesempit bertukar informasi, namun perasaan atau bahkan pemaknaan yang terlibat antara dua orang atau lebih mampu disampaikan oleh komunikasi interpersonal melalui verbal & nonverbal. Komunikasi yang bisa bermanfaat dalam membangun hubungan, kepercayaan, hingga penyelesaian konflik. Di balik beragamnya kegunaan dari komunikasi interpersonal, tetap memiliki syarat dalam kesuksesan komunikasi interpersonal seperti keterbukaan, dukungan, positif, kesamaan, dan empati. Menurut DeVito (2019), dalam buku *The Interpersonal Communication Book*, menambahkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan interaksi antara dua orang atau lebih yang saling memengaruhi satu sama lain.

Rusmawati (2020) menuliskan, komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung,

Komunikasi Interpersonal.., Habib Nur Muhammad Taufik, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2025

baik verbal maupun nonverbal. Menjelaskan bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang melibatkan hanya dua orang, seperti seorang guru dengan murid. Komunikasi demikian menunjukkan pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat dan mereka saling mengirim dan menerima pesan baik verbal ataupun nonverbal secara simultan dan spontan.

Dalam sebuah kehangatan keluarga, komunikasi kerap hadir di tiap momen kebersamaan antara orang tua dan anaknya. Kelengkapan keluarga yang saling mengerti dan saling berkomunikasi menghasilkan keluarga yang harmonis. Dari penelitian yang dilakukan oleh Lufipah (2022), komunikasi antarpribadi atau interpersonal bisa memiliki dampak yang besar bilamana dalam interaksinya dilakukan secara berulang, tidak dengan kekangan, dan memiliki keterbukaan yang tinggi. Tidak adanya kekangan dan keterbukaan yang tinggi membuat pengaruh baik dalam mengubah pikiran, perasaan, bahkan perilaku orang lain dan itu yang dimaksud dari DeVito (2019) "saling mempengaruhi." Tidak adanya kekangan berarti tidak ada yang perlu ditekan dalam berkomunikasi, tidak ada yang perlu ditahan, proses komunikasi pun mengalir tanpa beban dan itu menjadi keterbukaan yang tinggi. Keterbukaan dan bebas dalam berkomunikasi.

Bagaimana jika dalam sebuah keluarga seorang anak tidak mendapat kesempatan merasakan keluarga yang harmonis, tidak mendapat keluarga yang bisa memahami, tidak mendapat keluarga yang lengkap? *Fatherless* merupakan kondisi anak yang tanpa ayah atau yatim. Hal ini berdampak negatif pada seorang anak yang seharusnya mendapat kehangatan dari ibu dan ayah serta keutuhan dalam kepengasuhannya di dalam keluarga. Faktanya, di Indonesia sendiri *fatherless* merupakan kondisi yang sebetulnya harus diwaspadai namun tidak mendapat banyak perhatian dari warga Indonesia. Indonesia menempati posisi ketiga sebagai negara *fatherless* di dunia (*fatherless country*) sebagaimana yang dikatakan oleh Menteri Sosial Indonesia, Khofifah Indar Pawaransa (Nurmalasari et al., 2024). Menurut Arsyia (2023), *awareness* yang harus dibangun dan disadari oleh banyak masyarakat Indonesia, namun sayangnya banyak khalayak yang lebih familiar dengan istilah *single parent* dan *broken home*.

Single parent merupakan sebuah fenomena di mana dalam rumah tangga, orang tua hanya tunggal atau hanya satu orang yang menjalankan tugas mengasuh anak. Hal ini bisa disebabkan karena perceraian atau meninggal dunia. Secara etimologi, *single parent* berasal dari bahasa Inggris: *single* berarti satu orang dan *parent* berarti orang tua. Fenomena ini bisa terjadi kepada banyak orang, oleh karena itu pelaku *single parent* akan diberikan status janda jika itu perempuan dan duda jika itu laki-laki. Sedangkan *broken home* merupakan keadaan rumah tangga yang bercerai, dan dari perceraian tersebut menghasilkan penyebutan baru untuk pelaku orang tua tunggal yang disebut dengan *single parent*.

Ibu yang menjadi orang tua tunggal memungkinkan anaknya untuk mengalami fenomena *fatherless* karena kehilangan figur ayahnya dalam keseharian. Peran ayah maka dari itu termasuk penting ke dalam pertumbuhan anak. Ibu yang menjalani tugasnya menjadi orang tua tunggal perlu untuk berupaya dalam mengurangi fenomena tersebut. Hal ini disebabkan karena *fatherless* memiliki efek negatif dalam pertumbuhan anaknya. Dalam jurnal yang diteliti oleh Suryani & Adri (2024), disebutkan bahwa kondisi orang tua tunggal memang melelahkan, terlebih bagi orang tua tunggal yang bekerja. Di samping mengasuh anak, ibu juga harus bekerja dalam menafkahi keluarganya. Kondisi ibu sebagai orang tua tunggal memang memprihatinkan. Tapi bagaimana dengan keadaan anak yang menjadi korban perpisahan orang tuanya? Perceraian orang tua memang bukan sebuah peristiwa yang menyenangkan dan tidak mungkin diagendakan. Anak dalam situasi ini menjadi pihak yang mau tidak mau harus menerima perpisahan orang tuanya. Dalam penelitian ini maka dari itu akan berfokus pada kondisi anak yang menjadi korban dari perpisahan orang tuanya, ibu akan mengambil peran sebagai orang tua tunggal dan tetap memilih untuk mengurus anaknya. Pada kondisi ini maka anak kehilangan figur ayahnya, maka dari itu penelitian ini akan mengambil *fatherless* sebagai masalah yang diangkat pada penelitian ini.

Lalu apa itu sebenarnya *fatherless*, merujuk pada kondisi seseorang yatim atau tanpa ayah. Memang sedikit asing untuk sebagian orang, khususnya di Indonesia yang mana mayoritas lebih familiar dengan kata *broken home* atau *single parent*. *Fatherless* mengacu pada kondisi di mana anak tumbuh tanpa kehadiran

seorang ayah dalam kehidupan mereka. Pada penelitian ini akan dijelaskan bagaimana ayah yang menghilang setelah perceraian, ayah yang enggan untuk mengasuh atau menafkahi anaknya lagi karena merasa sudah tidak memiliki kewajiban pasca perpisahan dengan istrinya. Ironisnya, anak yang seharusnya tumbuh dengan kehangatan keluarga (ibu dan ayah) harus menerima bahwa ayahnya tidak bisa atau bahkan tidak mau mengurus anaknya. Dampak buruk akan *fatherless*, menurut beberapa sumber, berupa efek negatif secara psikologis.

Menurut Amato dalam (McLanahan & Percheski, 2008) disebutkan bahwa ketidakhadiran ayah mampu berpengaruh dalam hubungan interpersonal, menyebabkan rasa cemas, tidak percaya diri, dan kesulitan dalam bersosialisasi dengan lingkungannya. Dengan berbagai alasan, seyogianya mengutamakan anak dalam berbagai urusan perlu dipertimbangkan. Secara emosional, ayah yang berkontribusi dalam perkembangan anaknya akan memberikan dukungan, rasa aman, dan stabilitas kepada anaknya. Lamb (2004), dalam jurnalnya, memberikan penjelasan bahwa hubungan ayah dengan anak yang baik cenderung mampu membentuk sebuah hubungan sosial yang sehat, mereduksi tingkat stres anak.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati (2023), beberapa anak yang mengalami *fatherless* memiliki dinamikanya tersendiri. Didapati bahwa ada anak yang merasakan sedih karena sikap ayahnya tersebut, namun hal tersebut menjadikan sebuah dorongan untuk membuat dirinya semakin rajin beribadah. Tujuannya untuk memohon agar ke depannya hidup yang ia jalani tidak lebih buruk dari ini.

Di atas merupakan salah satu contoh dari sikap individu dalam menghadapi fenomena *fatherless*. Setiap individu akan berbeda dalam menyikapi fenomena tersebut. Dalam penelitian ini didapati bahwa dari pra-observasi yang sudah dilakukan menunjukkan anak yang mengalami fenomena *fatherless* seakan merasa bahwa dunianya tidak ada yang berubah. Kondisi yang dialami anak memang tidak secara signifikan berdampak, namun perlahan perasaan kehilangan dari absennya ayah dalam keluarga mulai terasa. Hal itu bisa terlihat dari bagaimana sikap anak dalam bersosialisasi, anak mulai perlahan kehilangan keinginan untuk bermain dengan temannya. Hal selanjutnya juga berdampak pada keberlangsungan dalam

pendidikan. Di samping anak yang perlahan mulai menarik dirinya dari kehidupan sosial, dirinya mengalami penurunan dalam pendidikan karena merasa tidak dalam keadaan yang menyenangkan.

Dari fenomena yang dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan Kusumawati (2023) dan dari pra-observasi, peneliti memiliki perbedaan dalam beberapa hal, yaitu didapati bahwa penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati bertempat di panti asuhan, berbeda dengan yang dilakukan oleh peneliti. Antara ibu kandung dan anak masih dalam satu tempat tinggal, yang artinya ada sebuah perbedaan dalam tempat tinggal. Perbedaan ini berpengaruh dalam individu menyikapi suatu permasalahan. Dalam penelitian Kusumawati, anak-anak diajarkan nilai agama yang mendalam dan mendapat dukungan dari teman serta pengurus dari panti asuhan tersebut. Penelitian yang akan peneliti lakukan akan tertuju dengan narasumber yang tidak hanya perempuan melainkan campuran antara perempuan dan laki-laki, sehingga keberagaman dalam penyikapan sebuah fenomena bisa ditemukan.

Dengan hilangnya peran ayah dalam keluarga menghadirkan sebuah kasus yang seakan tidak ada jalan mundur untuk ibu. Memiliki peran ganda memang tidak mudah dan amat repot, namun ibu dengan kasih sayang tentu tidak akan membiarkan anaknya merasakan atau mengalami kondisi sosial *fatherless*. Mengupayakan untuk paling tidak mengurangi tingkat *fatherless* pada anaknya dengan tidak lupa untuk tetap melakukan perannya sebagai ibu rumah tangga, itulah yang dirasakan oleh ibu yang dalam kondisi *single parent*, mengasuh anak dengan tidak atau kurangnya kontribusi suami (ayah untuk si anak). Menurut Sarwono (2005), mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat pemantauan orang tua terhadap anak remajanya, semakin rendah kemungkinan perilaku menyimpang menimpa seorang remaja. Maka dari itu, di samping komunikasi yang baik dengan anak, orang tua juga perlu mengembangkan kepercayaan pada anak dengan berkomunikasi secara pribadi, sehingga anak memiliki pegangan dalam menjalani kehidupannya kelak dengan bekal yang telah ia miliki dari kedua orang tuanya. Dengan kata lain, komunikasi dan interaksi perlu dilakukan oleh seorang ibu.

Dengan fenomena komunikasi interpersonal yang telah dipaparkan, penggunaan komunikasi jenis interpersonal harapannya menciptakan kehangatan serta keharmonisan sebuah keluarga, seperti sebelum perceraian antara ibu dan ayah. Dengan kata lain, penggunaan komunikasi interpersonal bertujuan untuk memunculkan kembali keharmonisan dan kedekatan hubungan keluarga meskipun sudah kehilangan satu anggota keluarga. Pada pra-riset yang sudah dilakukan oleh peneliti, didapati bahwa terdapat anak dengan usia kurang lebih 8–10 tahun yang mengalami *fatherless* atau perpisahan dengan ayahnya. Sebelum berpisah dengan ayahnya, anak tersebut terlihat bahagia seperti anak pada umumnya. Kondisi anak pada umur tersebut di wilayah Kelurahan Bahagia (tempat pra-riset dilakukan) cenderung banyak bermain di luar bersama temannya, biasanya akan bermain sepeda di sore hari. Setelah orang tuanya bercerai, anak tersebut lebih menutup diri dan sering tidak terlihat bermain di sore hari, waktu di mana anak pada wilayah tersebut bermain. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal digunakan sebagai salah satu sarana ibu dalam mereduksi efek negatif yang disebabkan oleh *fatherless* dan berupaya untuk membangun kembali kedekatan hubungan antara ibu.

Kemudian, penelitian ini juga akan menjelaskan bagaimana ibu berkomunikasi dengan anak, bagaimana ibu bisa menjalin komunikasi yang baik. Dengan hubungan yang baik antara ibu dan anak nantinya akan memunculkan keharmonisan dalam keluarga, meski sosok pelengkap dalam sebuah keluarga (yaitu ayah) sudah tidak menempati lagi posisi yang seharusnya terisi tersebut.

Setelah apa yang sudah dijabarkan dalam latar belakang ini, peneliti akan merancang penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat subjek tertentu. Biasanya dalam penelitian, para peneliti sudah memiliki konsep dan kerangka konseptual (Kriyantono, 2022).

Oleh karena itu, meninjau dari fenomena yang telah disebutkan dalam penelitian ini, peneliti akan mencoba untuk menjelaskan komunikasi interpersonal yang terjalin antara ibu dan anak, komunikasi yang diupayakan oleh ibu dalam berusaha berhubungan baik dengan anaknya dan mengurangi *fatherless* pada anaknya yang tidak mendapat porsi pengasuhan ayahnya dalam tumbuh kembang.

Dengan begitu, penelitian ini diberi judul "Komunikasi Interpersonal antara Ibu dan Anak dalam Mereduksi *Fatherless* pada Anak di Kelurahan Bahagia Kota Bekasi." Penelitian ini akan berlangsung di Kecamatan Bahagia, Kota Bekasi. Pemilihan latar tempat penelitian Kecamatan Bahagia adalah sebagai salah satu kontribusi peneliti untuk wilayah sekitar tempat tinggal peneliti yang nantinya menjadi sebuah inspirasi untuk teman-teman akademik lainnya. Kemudian untuk subjeknya yaitu ibu rumah tangga yang sudah bercerai dengan suaminya rentang waktu sekitar satu tahun atau lebih serta memiliki anak dengan usia sekitar 12–16 tahun.

1.2 Fokus Penelitian

Dari latar belakang yang telah ditulis, fokus penelitian pada penulisan ini mengenai komunikasi interpersonal antara ibu dan anak dalam mereduksi *fatherless* pada anak di Kota Bekasi.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana kriteria komunikasi interpersonal antara ibu dan anak dalam mereduksi *fatherless* pada anak?
2. Bagaimana ibu mampu mengidentifikasi hambatan yang hadir dalam komunikasi interpersonal dalam mereduksi *fatherless* pada anak?
3. Bagaimana ibu mengatasi hambatan yang hadir dalam komunikasi interpersonal dalam mereduksi *fatherless* pada anak?

1.4 Tujuan Penelitian

Berlandaskan dari pertanyaan di atas, maka tujuan penelitian ini berupa:

1. Untuk mengetahui apa saja yang termasuk ke dalam kriteria komunikasi interpersonal.
2. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi hambatan dalam komunikasi interpersonal antara ibu dan anak dalam mereduksi *fatherless* pada anak.
3. Untuk memahami bagaimana cara menyelesaikan hambatan yang hadir dalam komunikasi interpersonal dalam mereduksi *fatherless* pada anak.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dengan hadirnya penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan, khususnya pada bidang komunikasi karena dengan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan selanjutnya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan memberikan dampak yang positif pada banyak orang dan dijadikan sebagai salah satu contoh referensi bahwa komunikasi juga dapat berkontribusi dengan disiplin ilmu lainnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang hadir dari penelitian ini bertujuan untuk beragam kalangan dan bisa dirasakan oleh pihak seperti:

1. Orangtua

   Penelitian ini memiliki dampak bagi orangtua dalam meningkatkan kualitas komunikasi dan lebih memahami pentingnya komunikasi yang efektif. Pula, penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi para ibu mengenai bagaimana meningkatkan keterampilan komunikasi mereka untuk merespons kebutuhan emosional anak, khususnya dalam kondisi tanpa kehadiran ayah.

2. Anak

   Dengan hadirnya penelitian ini bisa merefleksikan diri, bilamana tidak mendapat porsi komunikasi yang dibutuhkan, cobalah untuk memulai komunikasi dengan orangtua, khususnya ibu, dalam membantu mengatasi atau paling tidak menjadi teman dalam berbagi cerita dalam keseharian.

3. Masyarakat

   Penelitian ini bertujuan sebagai *reminder* atau referensi para orangtua maupun calon orangtua di luar sana. Dengan demikian, peneliti berharap bahwa penelitian ini bisa bermanfaat bagi para akademisi ataupun masyarakat secara luas, termasuk para anak yang *related* dengan kajian yang dibahas dalam materi penelitian ini. Dengan hadirnya penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak yang positif dan dijadikan sebagai bahan evaluasi, juga rujukan bagi para pembaca dalam membangun rumah tangga yang harmonis dan suportif.